

## Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Ike Trijayanti\*, Nedi Hendri, Gustin Padwa Sari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung Indonesia

\*email: [iketrijayanti30@gmail.com](mailto:iketrijayanti30@gmail.com)

---

### ABSTRACT

**Keywords:**

Audit  
Committee;  
Internal Audit;  
*Whistleblowing System*;  
Prevention  
*Farud*

*This study aims to examine the effect of the audit committee(1), internal audit (2), and the whistleblowing system (3) on prevention fraud. The research population is the companies in the wholesale trade sub-sector listed on the IDX in 2016-2019. The sample was determined by purposive sampling and obtained 88 samples. The hypothesis in this study was tested using multiple linear regression. The results showed that the audit committee, internal audit, and the whistleblowing system had a positive effect on prevention fraud. The implication of this research can be useful as a consideration for companies in making policies related to prevention fraud.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit (1), audit internal (2), dan *whistleblowing system* (3) terhadap pencegahan *fraud*. Populasi penelitian adalah perusahaan sub sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Sampel ditentukan dengan purposive sampling dan diperoleh 88 sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Implikasi penelitian ini dapat berguna sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan terkait pencegahan *fraud*.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi di era industri 4,0 berkembang sangat cepat hingga berdampak pada kegiatan perekonomian yang mengalami pertumbuhan dan persaingan yang semakin kuat. Dalam perekonomian seperti ini tidak satu pasar pun yang selamanya aman dari persaingan, baik pasar lokal maupun global. Sehingga perusahaan-perusahaan yang ingin tetap bertahan dan lebih maju harus mengembangkan strategi baru guna menghadapi persaingan perekonomian yang semakin kuat ini.

Di Indonesia salah satu kegiatan yang cukup berkembang pasti saat ini ialah perdagangan, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi. Berkembangnya sub sektor dalam perdagangan telah menyebabkan tumbuhnya persaingan diantara pelaku usaha. Persaingan yang mengharuskan masing-masing perusahaan memikirkan strategi bisnis agar tetap mendapat pangsa pasar, dan terus mempertahankan perusahaan. Dalam persaingan industri ini banyak perusahaan yang ingin mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimilikinya demi menampilkan yang terbaik dihadapan publik, sehingga sering kali terjadi permasalahan yang timbul.

Permasalahan yang sering muncul diantaranya adalah dimana terjadinya kecurangan (*fraud*). *Fraud* merupakan salah satu kasus hangat sebagai topik utama dalam berita baik di media massa maupun media elektronik. Berdasarkan Survei Fraud Indonesia (SFI, 2016), jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan total kasus mencapai 178 kasus dan modus kerugian sampai dengan Rp.500 Juta. Kecurangan terhadap asset dengan kasus sejumlah 48 kasus dengan modus kerugian yang sama besar dengan korupsi sebesar Rp.500 Juta. Sedangkan pada kasus yang terakhir yaitu kecurangan pelaporan keuangan dengan total 7 kasus tetapi dengan modus kerugian yang paling tinggi yaitu diatas Rp.10 Milyar. Data diatas menunjukkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan ancaman utama bagi praktik bisnis di Indonesia salah satu nya pada bisnis sub sektor perdagangan karena kerugian yang ditimbulkan bernilai sangat tinggi.

Struktur tata kelola yang memiliki tugas dan tanggung jawab terkait tindak kecurangan (*fraud*) adalah komite audit dan audit internal. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.55/PJOK.04/2015, anggota komite audit diisyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan. Tidak hanya komite audit, audit internal juga melakukan pemeriksaan untuk menjamin apakah proses pengendalian perusahaan sudah dilakukan dengan baik. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kecurangan tidak hanya dilakukan oleh petinggi negara ataupun perusahaan, pegawai biasa juga memiliki potensi untuk melakukan kecurangan. Tunggal (2012) menyatakan bahwa ada upaya yang terintegritasi yang dapat menekan faktor penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu dengan cara pencegahan *fraud*. Upaya pencegahan kecurangan lain yang yang dapat dilakukan adalah dengan cara menerapkan *whistleblowing system* pada setiap perusahaan dengan tujuan menimbulkan keengganan untuk melakukan pelanggaran dan semakin meningkatkan kesediaan untuk melaporkan terjadi kecurangan. *Whistleblowing system* merupakan wadah bagi seorang

*whistleblower* untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal organisasi (Nugroho, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa komite audit, audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan namun tidak semua perusahaan menerapkan komite audit dan audit internal secara baik. Upaya lain dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah dengan cara menciptakan serta menerapkan *whistleblowing system* atau sistem pelaporan pelanggaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pencegahan *fraud* yaitu menerapkan budaya jujur dan etika yang tinggi. Jika pelaksanaan *whistleblowing system* yang baik akan menimbulkan keengganan dalam mendeteksi tindak kecurangan sehingga pencegahan kecurangan pun semakin tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen yaitu komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* serta untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi pencegahan *fraud* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.

### **Teori Peranan (*role theory*)**

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Teori peran juga menyatakan bahwa ketika perilaku yang diharapkan oleh individu tidak konsisten, maka mereka dapat mengalami depresi, merasakan tidak puas, dan kinerja mereka akan kurang efektif dan bisa menimbulkan rasa ingin melakukan tindakan *fraud* demi memuaskan dirinya sendiri, kinerja mereka kurang efektif jika pada harapan tersebut tidak mengandung konflik. Jadi, dapat dikatakan bahwa konflik peran dapat memberikan pengaruh negatif terhadap cara berpikir seseorang.

### **Teori of Planned Behavior**

Menurut teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) yang dikemukakan oleh Izen Ajzen menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditampilkan karena alasan tertentu yaitu bahwa orang tersebut berpikir tentang konsekuensi tindakannya dan mengambil keputusan secara hati-hati untuk mencapai hasil tertentu dan menghindari hal-hal yang lainnya.

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan, serta meningkatkan efektivitas dan efisien kinerja perusahaan terutama terkait dengan pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.55/PJOK.04/2015, anggota komite audit diisyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Penelitian yang dilakukan Siregar & Surbakti (2019) dan Mardani dkk (2020) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dengan kata lain, peran yang optimal dari komite audit dapat mencegah terjadi kecurangan dalam perusahaan.

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

### **Audit Internal**

Pengertian audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan serta berperan dalam menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi serta memiliki keahlian dalam bidang audit, akuntansi dan keuangan (Nurcahyono & Sukhani, 2017). Sehingga dengan penerapan audit internal dengan baik maka dapat mencegah tindak kecurangan terutama dalam manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Suginam (2017) mengemukakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti audit internal yang dimiliki oleh suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, dimana audit internal semakin baik akan meningkatkan pencegahan *fraud*

H2: Audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

### **Whistleblowing System**

*Whistleblowing system* adalah salah satu upaya dalam penekanan peraturan. Sistem ini disediakan sebagai sarana bagi karyawan ataupun selain karyawan perusahaan untuk melaporkan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Menurut Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran yang dikeluarkan oleh KNKG terdapat beberapa item yang dapat dilaksanakan di dalam perusahaan seperti berkomitmen untuk melaporkan setiap menemukan atau melihat adanya pelanggaran, memiliki kebijakan terhadap perlindungan pelapor pelanggaran, memiliki unit independen yang mengelola *whistleblowing system*, serta memiliki media khusus untuk penyampaian laporan pelanggaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Surbakti (2019) *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*, artinya *whistleblowing system* berpengaruh pada tingkat pencegahan kecurangan yang terjadi. Dengan menerapkan *whistleblowing system* secara efektif, maka jumlah kecurangan yang terjadi akan menurun.

H3: *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

### **Pencegahan *Fraud***

Definisi pencegahan *fraud* menurut Karyono (2013:47) yaitu mencegah *fraud* merupakan segala upaya untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya *fraud*.

### **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai rancangan penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Kemudian variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat di analisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2012 : 5). Data penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah data panel dimana penyajian data dilakukan secara *cross section* (antar perusahaan) dan *time series* (antar waktu).

Objek penelitian yaitu pada dasarnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komite audit, audit internal, *whistleblowing system*, dan pencegahan *fraud*. Dan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang melaporkan *whistleblowing system* pada tahun 2016 sampai tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Terdapat sampel 22 perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dengan kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar (Barang Produksi dan Barang Konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang lengkap di situs perusahaan terkait atau di situs resmi BEI selama periode 2016-2019.
- 3) Perusahaan yang melaporkan mengenai komite audit dan audit internal secara lengkap selama periode 2016-2019.
- 4) Perusahaan yang telah menerapkan dan mempraktikkan *whistleblowing system* selama periode 2016-2019.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Pemilihan Model Regresi Data Panel***

##### ***Uji Chow***

Uji chow bertujuan untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji chow yakni:

- 1) Jika nilai cross-section  $F > 0,05$  maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model* (CEM).
- 2) Jika nilai cross-section  $F < 0,05$  maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 1.** Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.828321	(21,63)	0.0345
Cross-section Chi-square	41.878007	21	0.0044

Sumber: hasil olah data evIEWS 9

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai cross-section F sebesar 0,0345 artinya nilai cross-section  $F 0,0345 < 0,05$ , maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### **Uji Hausman**

**Tabel 2.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

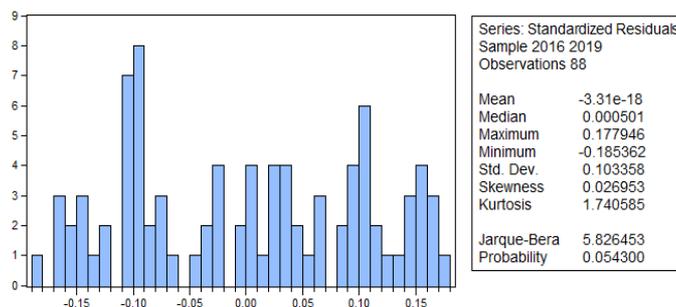
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.052329	3	0.0000

Sumber: hasil olah data evIEWS 9

Dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil dari dua pengujian diatas menunjukkan bahwa model yang baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Jadi pada penelitian ini peneliti menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Sebagai dasar model regresi data panel.

*Hasil Uji Asumsi Klasik*

*Uji normalitas*



**Gambar 1.** Uji Normalitas

Sumber: hasil olah data eviews 9

Hasil uji normalitas diatas nilai probabilitas menunjukan angka  $0,054300 > 0,05$  dan nilai Jarque-Bera sebesar 5,826453, sementara nilai Chi-Square dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 3 variabel dengan nilai signifikan 0,05 didapat nilai Chi-Square sebesar 5,99146, artinya nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai Chi-Square ( $5,826453 < 5,99146$ ). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

*Uji Multikoleniaritas*

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikoleniaritas (*Correlation Matrix*)

	<b>KA</b>	<b>AI</b>	<b>WBS</b>
KA	1.000000	0.124947	-0.138506
AI	0.124947	1.000000	-0.048791
WBS	-0.138506	-0.048791	1.000000

Sumber: hasil olah data eviews 9

Jika nilai koefisien korelasi diantara masing-masing variabel independen kurang dari 0,80 maka tidak terjadi multikoleniaritas. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen yang menunjukkan nilai kurang dari 0,80. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya masalah multikoleniaritas pada model regresi dalam penelitian ini.

**Uji Heterokedasitas****Tabel 4.** Uji *gleser* heterokedasitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.106632	0.079634	1.339032	0.1842
KA	-0.063538	0.040940	-1.551978	0.1244
AI	0.075047	0.072043	1.041697	0.3005
WBS	-0.072724	0.049327	-1.474324	0.1441

Sumber: hasil olah data eviews 9

Hasil tabel 4 menggunakan uji *gleser* menunjukan bahwa variabel independen tidak ada masalah heterokedasitas. Hal ini karena nilai probabilitas ketiga variabel lebih dari 0,05, dimana nilai probabilitas komite audit sebesar 0,1244 > 0,05, audit internal sebesar 0,3005 > 0,05, dan *whistleblowing system* sebesar 0,1441 > 0,05.

**Uji Autokorelasi****Tabel 5.** Uji *Autokorelasi*

Dependent Variable: PF  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/31/21 Time: 11:00  
 Sample: 2016 2019  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 22  
 Total panel (balanced) observations: 88

R-squared	0.514529	Mean dependent var	0.780844
Adjusted R-squared	0.329587	S.D. dependent var	0.148412
S.E. of regression	0.121518	Akaike info criterion	-1.143527
Sum squared resid	0.930299	Schwarz criterion	-0.439739
Log likelihood	75.31521	Hannan-Quinn criter.	-0.859989
F-statistic	2.782118	Durbin-Watson stat	1.956730
Prob(F-statistic)	0.000621		

Sumber: hasil olah data eviews 9

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikan 5%, jumlah sampel 88 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), nilai *Durbin-Watson* (DW Statistik) dari hasil analisis regresi sebesar 1,956730 dapat dilihat pada tabel 11 diatas. Dengan demikian nilai *Durbin-Watson* tersebut berada pada interval 1,7243 sampai dengan 2,2757 atau  $1,7243 < 1,9567 < 2,2757$ , sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi linier berganda tidak terjadi gejala autokorelasi.

*Hasil Pengujian Hipotesis*

*Analisis Regresi Berganda*

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.313695	0.196497	-1.596438	0.1154
KA	0.288708	0.119954	2.406830	0.0190
AI	0.446564	0.156427	2.854774	0.0058
WBS	0.808631	0.299103	2.703521	0.0088

Sumber: hasil olah data eviews 9

Berdasarkan tabel diatas regresi linier berganda diatas diperoleh sebagai berikut :

$$PF = - 0,313(a) + 0,288(KA) + 0,446(AI) + 0,808(WBS) + e$$

*Uji Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)*

Uji koefisiensi determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemamuan variabel independen menjelaskan variabel dependen yang dilihat melalui *adjusted R<sup>2</sup>*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan eviews menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.514529 atau 51 %. Hal ini menunjukkan bahwa Pencegahan Fraud (PF) dapat dijelaskan oleh variabel Komite Audit (KA), Audit Internal (AU), dan *Whistleblowing System* (WBS) sebesar 51% dan 49% dipengaruhi oleh variabel lain.

*Uji t (Parsial)*

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

**Tabel 7.** Hasil Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	Thitung	Ttabel	Sig t	Alpa	Keterangan
KA	0.2887	0.1199	2.4068	1.998	0.019	0.05	Ha : diterima
AI	0.4465	0.1564	2.8547	1.998	0.005	0.05	Ha : diterima
WBS	0.8086	0.2991	2.7035	1.998	0.008	0.05	Ha : diterima

Sumber: hasil olah data eviews 9

Dari tabel diatas serta perhitungan rumus untuk mencari t tabel, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. H1 : Uji terhadap indikator Komite Audit (KA) didapatkan T hitung sebesar 2,4068 dengan signifikansi t sebesar 0,019. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,4068 > 1,998$ )

atau signifikansi  $t$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ), maka secara parsial indikator Komite Audit (KA) berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Fraud (PF).

2. H2 : Uji terhadap indikator Audit Internal (AI) didapatkan  $T_{hitung}$  sebesar 2,8547 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,005. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,8547 > 1,998$ ) atau signifikansi  $t$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), maka secara parsial indikator Audit Internal (AI) berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Fraud (PF).
3. H3 : Uji terhadap indikator Whistleblowing System (WBS) didapatkan  $T_{hitung}$  sebesar 2,7035 dengan signifikansi  $t$  sebesar 0,008. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,7035 > 1,998$ ) atau signifikansi  $t$  lebih kecil dari 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ), maka secara parsial indikator Whistleblowing System (WBS) berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Fraud (PF).

#### ***Uji Secara Simultan (Uji F)***

H4 : Dari hasil output menunjukkan bahwa hasil disignifikasi sebesar  $0,0006 < 0,05$  dan didapatkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,71. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $2,782 > 2,71$ ), maka dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen Komite Audit (KA), Audit Internal (AI), dan *Whistleblowing System* (WBS) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pencegahan *fraud* (PF).

#### **PEMBAHASAN**

Pernyataan hipotesis pertama menyatakan bahwa Komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (PF). Berdasarkan hasil uji regresi data panel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya semakin banyak anggota komite audit yang berasal dari komite independen maka secara efektif dapat mencegah terjadinya kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan.

Argumen yang dapat mendukung hal tersebut yaitu Peraturan Bapepam No.IX.1.5. Dalam Peraturan Bapepam tersebut menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua anggota lainnya berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Dengan kata lain, bagi perusahaan yang memiliki anggota komite audit sekurang-kurangnya satu orang yang independen dan jika jumlah anggota komite independen semakin banyak maka semakin efektif pula dalam menjalankan tugas dan tujuan komite audit.

Pernyataan hipotesis kedua menyatakan bahwa audit internal (AI) berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (PF). Berdasarkan hasil uji regresi data panel dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima. Artinya semakin banyak anggota audit internal yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi, maka akan semakin efektif dalam mencegah kecurangan yang terjadi.

Argumentasi yang dapat mendukung hal tersebut yaitu Interpretasi Standar Profesional Audit Internal (SPA) – standar 120.2 tentang pengetahuan mengenai kecurangan, dinyatakan bahwa audit internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Ketika audit internal memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi maka audit internal dapat menjalankan tanggung jawabnya untuk membantu manajemen mencegah *fraud*. Dengan adanya audit internal diharapkan dapat mengurangi tingkat kecurangan yang terjadi didalam perusahaan.

Pernyataan hipotesis ketiga menyatakan bahwa *whistleblowing system* (WBS) berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* (PF). Berdasarkan hasil uji regresi data panel dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya bahwa perusahaan yang menerapkan *whistleblowing system* akan dapat mencegah *fraud*, jadi semakin efektif perusahaan menerapkan *whistleblowing system* maka kecurangan dapat dicegah dan diminimalisir.

Dengan adanya *whistleblowing system* yang dimiliki perusahaan akan memberikan respon positif kepada pihak-pihak terkait dalam perusahaan untuk mengungkapkan tindak kecurangan yang diketahui. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) Luh Utami (2018), *whistleblowing system* minimal harus terdiri dari enam item yang dikategorikan kedalam tiga aspek yaitu aspek struktural, aspek operasional, dan aspek perawatan. Pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya kesadaran karyawan tentang *whistleblowing system* dan enggan untuk melakukan tindak kecurangan.

Pernyataan hipotesis keempat menyatakan bahwa Komite Audit, Audit Internal, dan *Whistleblowing System* secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil uji F maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima. Artinya variabel independen yaitu komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* jika diterapkan dengan baik pada suatu perusahaan maka akan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pencegahan *fraud*.

Namun berdasarkan hasil penelitian, pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independen relatif kecil terhadap variabel dependen. Hal ini dikarenakan oleh faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* tidak hanya dari komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* tetapi ada faktor-faktor lain seperti pengendalian internal, audit eksternal, komitmen organisasi serta budaya organisasi yang juga dapat mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada perusahaan sub sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-

2019. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menarik kesimpulan Komite audit berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan uji Simultan menunjukkan hasil bahwa, komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* secara bersama-sama mempengaruhi pencegahan *fraud*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agusyani, K.S., Sujana, E & Wahyuni, M.A. 2016. Pengaruh Whistleblowing System dan Kompetensi Terhadap Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng). *E – Journal SI ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Volume 6 (3).
- Dwiputri, I. Z. (2013). Analisis pengaruh pengungkapan etika dan unsur *good corporate governance* terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal of Accounting*, 1(1):9-16.
- Gusnardi. 2011. Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Ekuitas* 15 (1):130-146.
- Kartika, S. N., & Sudarno. 2014. Analisis Pengalaman Pra Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3 (3).1-10.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2008). Sistem Pelaporan Pelanggaran–SPP (Whistleblowing System–WBS). Jakarta.
- Lestari, I.T., Gunawan, H & Purnamasari, P. 2016. Pengaruh Peran Audit Internal dan Efektivitas Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud (Survei pada Bank Umum Syariah di kota Bandung, Jawa Barat). *Proceeding Akuntansi*, 2 (1), 2205-212.
- Maliawan, S., dan Diatmika. 2017. Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud). *e-Journal SIAk Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 Vol.8 No.2*, 2017
- Mardani, B., Rasuli. 2020. Pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Al-Iqtishad* Edisi 16 Volume 1 Tahun 2020
- Nurchahyo dan Sulhani. 2017. Analisis Empiris Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Internal Audit, Whistleblowing system, Pengungkapan Kecurangan Terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2), 249-270.

- Nurliasari, K. E., & Achmad Tarmizi. 2020. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 9 (1).1-12.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta:OJK.
- Suginam. 2017. Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud. *Riset dan Jurnal Akuntansi*. 1(1):22-28.
- Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Perlakuan terhadap Pelapor Tindak Pidana (Whistleblower) dan Saksi Pelaku yang Bekerja Sama
- Utami, L. 2018. Pengaruh Audit Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan Perusahaan Sektor Jaasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* Vol.1(2):77-90